

**ANALISIS PENGETAHUAN ENTREPRENEUR MUSLIM TERHADAP ETIKA
BERBISNIS DALAM ISLAM
(STUDI KASUS ENTREPRENEUR MUSLIM DI KOTA BANDUNG)**

*ANALYSIS OF MUSLIM ENTREPRENEURS KNOWLEDGE ON ISLAMIC BUSINESS
ETHICS (CASE STUDY OF MUSLIM ENTREPRENEUR IN BANDUNG CITY))*

Tamara Aulia Tsani¹, Grisna Anggadwita, S.T., M.S.M²

Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
tamaraulia27@gmail.com¹, grisnaanggadwita@gmail.com²

Abstrak

Pada dasarnya menjalankan sebuah bisnis haruslah dijalani dengan nilai – nilai etika yang benar dan baik. Nilai – nilai etika yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah dari perspektif Islam. Dari kasus – kasus penipuan usaha, dapat disimpulkan bahwa masih ada wirausahawan muslim yang tidak sesuai dengan etika berbisnis yang sudah diajarkan oleh Islam. Padahal sudah jelas tertulis di dalam Al-Quran apa saja usaha yang diperbolehkan (Halal) dan usaha apa saja yang dilarang (Haram). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengusaha muslim di Kota Bandung sudah memahami etika berbisnis dalam Islam dan sejauh mana pemahaman para pengusaha muslim terhadap etika berbisnis dalam Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 4 narasumber pengusaha muslim yaitu Agira Fashion, Warisan Mama, Qurrota Ayyun Store dan B-Crunch Pisang Nugget dan satu ahli agama yang akan menekankan teori etika berbisnis dalam agama Islam. Data penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif dan teknik pengambilan sampling pada penelitian ini ialah purposive sampling. Tahapan pengumpulan data pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan. Penelitian ini memiliki 4 variabel, yaitu Konsep Ihsan, Itqan, Konsep Hemat, Kejujuran & Keadilan, dan Kerja Keras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ke-4 narasumber memahami dan menerapkan etika berbisnis dalam usahanya. Namun masih diragukan dalam menerapkan sifat kerja keras..

Kata kunci: Pengusaha Muslim, Etika Bisnis, Etika Bisnis Dalam Islam, Kualitatif

Abstrak

Running a business must live with the right and good ethical values. The ethical values that will be discussed in this study are from Islamic perspective. From cases of business fraud, it can be concluded that there are still Muslim entrepreneurs who don't know about business ethics that have been taught by Islam. Even though it is clearly written in the Holy Quran what business is allowed (Halal) and any business that is prohibited (Haram). The purpose of this study is to find out whether Muslim entrepreneurs in Bandung already understand the ethics of doing business in Islam and the extent to which Muslim entrepreneurs understand the ethics of doing business in Islam. In this study, researchers selected 4 business in Bandung, named Agira Fashion, Warisan Mama, Qurrota Ayyun Store and B-Crunch Pisang Nugget and the four were owned by Muslim entrepreneurs. This research uses qualitative methods and the sampling technique in this study was purposive sampling. The research data uses primary and secondary data. The method used in this study is qualitative and the sampling technique in this study is purposive sampling. The stages of data collection in this study are data reduction, data presentation, then drawing conclusions. This study has 4 variables, the Concept of Ihsan, Itqan, the Concept of Savings, Honesty & Justice, and Hard Work. The results of the study show that all 4 interviewees understood and applied the ethics of doing business in their business. But it is still doubtful in applying the nature of hard work.

Keywords: Muslim Entrepreneur, Business Ethic, Business Ethics in Islam,

1. Pendahuluan

Islam mendefinisikan agama bukan hanya berkaitan dengan spiritualitas atau ritualitas, namun agama merupakan serangkaian keyakinan, ketentuan dan peraturan serta tuntunan moral bagi setiap aspek kehidupan manusia. Islam memandang aktivitas ekonomi secara positif. Semakin banyak manusia terlibat

dalam aktivitas ekonomi maka semakin baik., sepanjang tujuan dari prosesnya sesuai dengan ajaran Islam (P3EI, 2009).

Pada dasarnya menjalankan sebuah bisnis harus lah dijalani dengan nilai – nilai etika yang baik dan benar. Nilai – nilai etika yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah dari prespektif islam. Persaingan bisnis di zaman sekarang sangat ketat dan dibutuhkan sebuah inovasi agar sebuah bisnis tetap berjalan. Apabila sebuah bisnis dilakukan tanpa nilai – nilai etika dan moral maka bisnis tersebut tidak akan berjalan lama, karena dapat terjadi sebuah kesalahan yang fatal di dalamnya. Dari kasus – kasus penipuan usaha, dapat disimpulkan bahwa masih ada wirausahawan muslim yang tidak sesuai dengan etika berbisnis yang sudah diajarkakan oleh islam. Padahal sudah jelas tertulis di dalam Al-quran apa saja usaha yang diperbolehkan (Halal) dan usaha apa saja yang dilarang (Haram).

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Entrepreneur

Menurut (Echdar, 2013) wirausahawan (entrepreneur) adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan.

2.2 Etika

Menurut (Ardiansyah, 2017) etika didefinisikan sebagai prinsip tentang tingkah laku yang benar atau yang baik

2.3 Bisnis Dalam Islam

Etika bisnis Al-Qur'an mengharuskan pelakunya untuk memberikan perhatian pada kepentingan orang lain, yang karena alasan tertentu, tidak mampu melindungi dan memproteksi kepentingan dirinya sendiri. Untuk mengutip contoh yang konkret, Al-Quran telah memerintahkan orang – orang yang menjadi wali (pelindung) anak yatim hendaknya ia melindungi kepentingan anak yatim (Farid, 2017).

2.4 Ciri Bisnis Syariah

Dikutip dari (Adil, 2017) bisnis syariah merupakan implementasi/perwujudan dari syari'at Allah. Terdapat beberapa ciri itu antara lain:

1. Selalu berpijak pada nilai – nilai Ruhiah. Nilai Ruhiah adalah kesadaran setiap manusia akan eksistensinya sebagai ciptaan (makhluk) Allah yang harus selalu kontak dengan-Nya dalam wujud ketaatan di setiap tarikan napas hidupnya.
2. Memiliki pemahaman terhadap bisnis yang halal dan haram. Seorang pelaku bisnis syariah dituntut mengetahui benar fakta – fakta (tahqiqul manath) terhadap praktik bisnis yang Sahih dan yang salah.
3. Benar secara Syar'iy dalam implementasi. Intinya pada masalah ini adalah ada kesesuaian antara teori dan praktik, anatara apa yang telah dipahami dan yang di terapkan.
4. Berorientasi pada hasil dunia dan akhirat. Bisnis tentu di lakukan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak – banyak berupa harta, dan ini di benarkan dalam islam.
5. Namun, seorang muslim yang sholeh tentu bukan hanya itu yang jadi orientasi hidupnya. Yaitu kebahagiaan abadi di yaumul akhir. Oleh karenanya, untuk mendapatkannya dia harus menjadikan bisnis yang dikerjakannya itu sebagai lading ibadah dan menjadi padahal dihadapan Allah.

2.5 Nilai-nilai Etika Berbisnis Dalam Islam

1. Konsep Ihsan
Ihsan adalah suatu usaha individu untuk sungguh-sungguh bekerja, tanpa kenal menyerah dengan dedikasi penuh menuju pada optimalisasi, sehingga memperoleh hasil maksimal, ini tidak sama dengan perfeksionisme, melainkan optimalisme. Kaum muslimin harus mengerjakan setiap pekerjaannya sebaik mungkin, semaksimal mungkin (Alma & Priansa, 2009).
2. Itqan
Itqan artinya membuat sesuatu dengan teliti dan teratur. Jadi harus bisa menjaga kualitas produk yang dihasilkan, adakan penelitian dan pengawasan kualitas sehingga hasilnya maksimal. Allah SWT telah menjanjikan bahwa siapa saja yang bersungguh-sungguh maka dia akan menunjukkan jalan kepadanya, dalam mencapai nilai yang setinggi-tingginya (Alma & Priansa, 2009).
3. Konsep Hemat
Sejak 14 abad yang telah lalu telah diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya untuk berhemat, jangan boros, pekerjaan memboros-boroskan harta adalah teman syaitan. Kita harus hemat harta, tapi tidak kikir dan tidak menggunakannya kecuai untuk sesuatu yang benar-benar bermanfaat. Dengan berhemat ini, maka kita dapat menghemat sumber-sumber alam, kita menyimpan dan menabung. Dan tabungan ini akan dapat digunakan sumber invistasi lebih lanjut, yang pada gilirannya digunakan untuk produksi. Lingkaran ini akan menghasilkan tambahan harta bagi seseorang. Dan harta ini sangat berguna sebagai dukungan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan engarahkan kita ke kehidupan beragama yang lebih bermakna (Alma & Priansa, 2009).
4. Kejujuran dan Keadilan

Jujur adalah kecenderungan untuk berbuat atau berperilaku yang sesungguhnya dengan apa adanya, tidak berbohong, tidak mengada-ada, tidak menambah dan tidak mengurangi, serta tidak menyembunyikan informasi (Suparman, 2011). Sedangkan Pengertian adil dimaksudkan dalam lingkup kehidupan bersama dalam pemenuhan hak dan kewajiban baik dalam bidang hukum maupun moral (Sudjana, 2018).

5. Kerja Keras

Kerja keras Menurut Hariyoto (2010:99) pengertian kerja keras adalah berusaha dengan gigih atau sungguh-sungguh untuk mencapai kesuksesan dan tidak mengenal putus asa. (Handayani & Sumaryati, 2014).

3. Metodologi

Berdasarkan metode, jenis penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013). Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini ialah *purposive sampling* dengan narasumber sebanyak empat orang. Tahapan pengumpulan data pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan. Sumber data yang digunakan adalah data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara, data sekunder dilakukan melalui studi pustaka.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Konsep Ihsan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke-4 narasumber maka dapat disimpulkan ke-4 pengusaha muslim tersebut memahami dan menerapkan sifat Ihsan dalam usahanya.

1. Penerapan Pada Agira Fashion

Menurut pemilik usaha Agira Fashion yaitu Agifa Raspati pengusaha yang langsung menyerah ketika usahanya bangkrut adalah pengusaha yang lemah, dan jika usaha milik Agifa mengalami kebangkrutan ia tidak akan langsung menyerah. Ia akan membenahi ada kesalahan apa saja di dalam usahanya, SDM mana yang bermasalah, cek ulang bahan baku & mengganti sistem marketing yang sedang dijalani.

2. Penerapan pada Warisan Mama

Menurut pemilik usaha Warisan Mama yaitu Dewi Yniawati pengusaha yang langsung menyerah ketika usahanya bangkrut adalah pengusaha yang tidak memiliki jiwa wirausaha. Karena jiwa wirausaha itu berarti pantang menyerah, dan jika usaha milik Dewi mengalami kebangkrutan maka ia tidak akan langsung menyerah. Ia akan mempelajari usaha apa yang sedang maju dipasaran dan akan meng-upgrade ilmu.

3. Penerapan pada Qurrota Ayyun

Menurut pemilik usaha Qurrota Ayyun yaitu Ratna Januarti dan Milla pengusaha yang langsung menyerah ketika usahanya bangkrut itu tidak dibenarkan karena artinya tidak memiliki mental yang kuat, dan jika usaha milik Ratna dan Milla mengalami kebangkrutan, mereka tidak akan langsung menyerah. Mereka berdua akan melakukan inovasi produk dan memberikan sale produk kepada pelanggannya.

4. Penerapan pada B-crunch Pisang Nugget

Menurut pemilik usaha B-crunch Pisang Nugget yaitu Dwiki Muhammad Azhar pengusaha yang langsung menyerah ketika usahanya bangkrut itu harus pelajari lagi hal dalam bangkrutnya sebuah usaha tersebut, dan jika usaha milik Dwiki mengalami kebangkrutan, mereka tidak akan langsung menyerah. Mereka berdua akan mengevaluasi kesalahan dari factor kebangkrutan tersebut.

b. Itqan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke-4 narasumber maka dapat disimpulkan ke-4 pengusaha muslim tersebut memahami dan menerapkan sifat Itqan.

1. Penerapan pada Agira Fashion

Pemilik Agira Fashion yaitu Agifa Raspati melakukan tes produk dan mengikuti proses produksi sebelum dijual ke pasar. Cara Agifa menjaga kualitas produknya dengan mempunyai ciri khas, melihat sejauh mana produk dapat terjangkau oleh masyarakat luas, dan mempertahankan kualitas pelayanannya. Selanjutnya Agifa membagi waktu usaha dan kehidupan pribadinya adalah dengan membagi waktu bekerja pada siang hari hingga malam hari. Ia bekerja di pagi hari dan beristirahat dimalam hari.

2. Penerapan pada Warisan Mama

Pemilik Warisan Mama yaitu Dewi Yuaniawati melakukan tes produk dan mengikuti proses produksi sebelum dijual ke pasar. Cara Dewi menjaga kualitas produknya dengan melihat masa kadaluarsa produk, dan memperhatikan penyimpanan produk atau kue – kue nya. Selanjutnya Dewi membagi waktu usaha dan kehidupan pribadinya adalah dengan mengatur waktu usaha sesuai dengan waktu liburan anak-anaknya. Ketika anak-anaknya libur maka ia akan mengurangi pesanan, sedangkan ketika anak-anaknya masuk sekolah atau berkegiatan maka ia akan menerima dan membuka pesanan.

3. Penerapan pada Qurrota Ayyun

Pemilik Qurrota Ayyun yaitu Ratna Januarti dan Milla melakukan tes produk dan mengikuti proses produksi sebelum dijual ke pasar. Cara Ratna dan Milla menjaga kualitas produknya dengan mencari penjahit yang bagus. Selanjutnya Ratna dan Milla membagi waktu usaha dan kehidupan pribadinya adalah dengan membagi waktu bekerja pada siang hari hingga malam hari. Ia bekerja di pagi hari dan beristirahat di malam hari.

4. Penerapan pada B-crunch Pisang Nugget

Pemilik B-crunch Pisang Nugget yaitu Dwiki Muhammad Azhar melakukan tes produk dan mengikuti proses produksi sebelum dijual ke pasar. Cara Dwiki menjaga kualitas produknya dengan menjalankan standar operasional yang dijalankan. Selanjutnya Dwiki membagi waktu usaha dan kehidupan pribadinya adalah dengan membagi waktu bekerja pada siang hari hingga malam hari. Ia bekerja di pagi hari dan beristirahat di malam hari.

c. Konsep Hemat

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke-4 narasumber maka dapat disimpulkan ke-4 pengusaha muslim tersebut memahami dan menerapkan sifat hemat.

1. Penerapan pada Agira Fashion

Menurut pemilik Agira Fashion yaitu Agifa Raspati pengusaha yang memiliki sifat kikir itu sangat dirugikan, dan pengusaha yang suka memboros-boroskan hartanya itu sangat disayangkan, menurutnya pengusaha sebaiknya lebih bijaksana dalam masalah keuangan. Selanjutnya Agifa mengeluarkan zakat mal-nya dua minggu sekali, dan cara Agifa mengatur laba usahanya adalah dengan mengesampingkan kebutuhan pribadi dan mementingkan zakat mal, dan Agifa menabung dari laba usaha yang didapat.

2. Penerapan pada Warisan Mama

Menurut pemilik Warisan Mama yaitu Dewi Yuaniawati pengusaha yang memiliki sifat kikir dan pengusaha yang suka memboros-boroskan hartanya itu di kembalikan pada pribadi masing-masing, menurutnya dengan memberi kepada yang membutuhkan maka rezeki akan lancar. Selanjutnya Dewi mengeluarkan zakat mal-nya satu tahun sekali, dan cara Dewi mengatur laba usahanya adalah dengan tidak menggabungkan laba usaha dengan kebutuhan sehari-hari, dan Dewi menabung dari laba usaha yang didapat.

3. Penerapan pada Qurrota Ayyun

Menurut pemilik Qurrota Ayyun yaitu Ratna Januarti dan Milla pengusaha yang memiliki sifat kikir dan pengusaha yang suka memboros-boroskan hartanya itu adalah perbuatan yang tidak benar karena dilarang oleh agama. Selanjutnya Ratna dan Milla mengeluarkan zakat mal-nya satu tahun sekali, dan cara Ratna dan Milla mengatur laba usahanya adalah dengan tidak menggabungkan laba usaha dengan kebutuhan sehari-hari, dan Ratna dan Milla menabung dari laba usaha yang didapat.

4. Penerapan pada B-crunch Pisang Nugget

Menurut pemilik B-crunch Pisang Nugget yaitu Dwiki Muhammad Azhar pengusaha yang memiliki sifat kikir dan pengusaha yang suka memboros-boroskan hartanya itu adalah hal yang tidak baik karena akan merugikan dan berdampak buruk pada usahanya. Selanjutnya Dwiki mengeluarkan zakat mal-nya satu bulan sekali, dan cara Dwiki mengatur laba usahanya adalah dengan membagi antara keuntungan dan modal usaha, dan Dwiki menabung dari laba usaha yang didapat.

d. Kejujuran dan Keadilan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke-4 narasumber maka dapat disimpulkan ke-4 pengusaha muslim tersebut memahami dan menerapkan sifat jujur dan adil.

1. Penerapan pada Agira Fashion

Menurut pemilik Agira Fashion yaitu Agifa Raspati pengusaha yang berbohong mengenai bahan baku dari produk yang dijualnya itu sama seperti penipuan karena dalam lingkup islami itu tidak diperbolehkan. Maka dari itu Agifa tentu saja menjual produk yang baik dan halal. Lalu cara Agifa menjelaskan cacat barang kepada konsumennya adalah dengan memberi diskon dan memberi

keterangan yang sejujurnya kepada pembeli. Lalu sudah jelas Agifa tidak melakukan monopoli dalam usahanya. Selanjutnya menurut Agifa pengusaha yang tidak memberi upah kepada pekerjanya tidak sesuai dengan tugas-tugasnya adalah perbuatan dzolim, maka dari itu ia tidak melakukan hal tersebut kepada pekerjanya.

2. Penerapan pada Warisan Mama

Menurut pemilik Warisan Mama yaitu Dewi Yuniawati pengusaha yang berbohong mengenai bahan baku dari produk yang dijualnya itu keterlaluhan. Maka dari itu Dewi tentu saja menjual produk yang baik dan halal. Lalu cara Dewi menjelaskan cacat barang kepada konsumennya adalah dengan mengatakan apa adanya kepada pelanggan. Lalu sudah jelas Dewi tidak melakukan monopoli dalam usahanya. Selanjutnya menurut Dewi pengusaha yang tidak memberi upah kepada pekerjanya tidak sesuai dengan tugas-tugasnya adalah itu pekerja pasti tidak akan setia, maka dari itu ia tidak melakukan hal tersebut kepada pekerjanya.

3. Penerapan pada Qurrota Ayyun

Menurut pemilik Qurrota Ayyun yaitu Ratna Januarti dan Milla pengusaha yang berbohong mengenai bahan baku dari produk yang dijualnya itu tidak dibenarkan. Maka dari itu Ratna dan Milla tentu saja menjual produk yang baik dan halal. Lalu cara Ratna menjelaskan cacat barang kepada konsumennya adalah dengan menjelaskan apa adanya dan memberi diskon kepada pelanggan. Lalu sudah jelas Ratna dan Milla tidak melakukan monopoli dalam usahanya. Selanjutnya menurut Ratna dan Milla pengusaha yang tidak memberi upah kepada pekerjanya tidak sesuai dengan tugas-tugasnya adalah bukan hal yang benar karena hal itu adalah perbuatan dzolim, maka dari itu ia tidak melakukan hal tersebut kepada pekerjanya.

4. Penerapan pada B-crunch Pisang Nugget

Menurut pemilik B-crunch Pisang Nugget yaitu Dwiki Muhammad Azhar pengusaha yang berbohong mengenai bahan baku dari produk yang dijualnya itu tidak dibenarkan. Maka dari itu Dwiki tentu saja menjual produk yang baik dan halal. Lalu cara Dwiki menjelaskan cacat barang kepada konsumennya adalah dengan mengatakan apa adanya dan tidak akan mengirimkan barang tersebut. Lalu sudah jelas Dwiki tidak melakukan monopoli dalam usahanya. Selanjutnya menurut Dwiki pengusaha yang tidak memberi upah kepada pekerjanya tidak sesuai dengan tugas-tugasnya adalah perbuatan yang tidak baik, maka dari itu ia tidak melakukan hal tersebut kepada pekerjanya.

e. Kerja Keras

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke-4 narasumber maka dapat disimpulkan ke-4 pengusaha muslim tersebut memahami namun masih diragukan dalam menerapkan sifat kerja keras.

1. Penerapan pada Agira Fashion

Sesuai yang diutarakan oleh pemilik Agira Fashion yaitu Agifa Raspati, usahanya saat ini memiliki strategi dan visi misi yang baik dan jelas. Lalu Agifa setuju bahwa berbisnis adalah sebuah ibadah dan ia tidak pernah ingin menyerah pada usahanya

2. Penerapan pada Warisan Mama

Sesuai yang diutarakan oleh pemilik Warisan Mama yaitu Dewi Yuniawati, usahanya saat ini memiliki strategi dan visi misi yang baik dan jelas. Lalu Dewi setuju bahwa berbisnis adalah sebuah ibadah dan ia mengatakan bahwa ia pernah ingin menyerah pada usahanya, karena menurutnya hasil dari usahanya saat ini adalah stagnan.

3. Penerapan pada Qurrota Ayyun

Sesuai yang diutarakan oleh pemilik Qurrota Ayyun yaitu Ratna Januarti, usahanya saat ini memiliki strategi dan visi misi yang baik dan jelas. Lalu Ratna setuju bahwa berbisnis adalah sebuah ibadah dan ia pernah ingin menyerah pada usahanya saat ini, karena sebagai manusia pasti memiliki sifat menyerah.

4. Penerapan pada B-crunch Pisang Nugget

Sesuai yang diutarakan oleh pemilik B-crunch Pisang Nugget yaitu Dwiki Muhammad Ahar, usahanya saat ini memiliki strategi dan visi misi yang baik dan jelas. Lalu Dwiki setuju bahwa berbisnis adalah sebuah ibadah dan ia pernah ingin menyerah pada usahanya saat ini, karena menurutnya adalah hal yang wajar, namun ia kembali merenung pada keyakinannya untuk usaha.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Ke-empat narasumber sudah memahami dan menerapkan etika berbisnis dalam islam. Namun masih diragukan mengenai variable kerja keras, karena 3 dari 4 narasumber pernah ingin menyerah pada usaha yang sedang dijalani.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan kepada Tanaga Racing Innovation dan kepada penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

5.2.1 Kepada Pengusaha Kota Bandung

1. Hasil penelitian menunjukkan ke-empat narasumber masih belum menerapkan variabel kerja keras pada usaha yang dijalankannya. Diharapkan pengusaha mengikuti pelatihan - pelatihan yang berisi tentang motivasi – motivasi yang berguna untuk mengarahkan pengusaha untuk menanamkan karakter atau sifat kerja keras. Pelatihan untuk menanamkan karakter atau sifat kerja keras dapat dilakukan sebanyak satu kali dalam satu minggu. Hal ini dapat diarahkan oleh motivator – motivator atau dengan orang yang sudah ahli mengenai penanaman karakter terutama mengenai kerja keras dalam membangun sebuah wirausaha.

5.2.2 Kepada Penelitian Selanjutnya

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya membahas bagaimana penerapan etika – etika berbisnis dalam Islam. Sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan penerapan etika berbisnis secara lebih luas lagi.

Daftar Pustaka

- [1] Alma, P. B., & Priansa, D. J. (2009). Manajemen Bisnis Syariah. Bandung: Alfabeta. Creswell, J. W. (2014). Research Design: *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [2] Adil, U. (2017). Bisnis Syariah di Indonesia (Hukum dan Aplikasinya). Jakarta: Mitra Wacana Media. Dinas Kominfo Kabupaten Purbalingga. (2015). Produk Industri Knalpot Purbalingga Capai 595.371 Unit per Tahun [online]. Tersedia: <https://dinkominfo.purbalinggakab.go.id/produk-industri-knalpot-purbalingga-capai-595-371-unit-per-tahun/> [22 Oktober 2018]
- [3] Ardiansyah, P. (2017). Etika Bisnis: Bagaimana Membangun Bisnis yang Beretika. Yogyakarta: Quadrant. Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 27/M-IND/PER/7/2017 Tentang Penumbuhan dan Pengembangan Industri Kecil dan Industri Menengah Melalui Program Restruktisasi Mesin dan/atau Peralatan
- [4] Echdar, S. (2013). Manajemen Entrepreneurship (Kiat Sukses Menjadi Wirausaha). Yogyakarta: CV Andi Offset.
- [5] Farid, S. (2017). Kewirausahaan Syariah. Depok: Kencana.
- [6] FORDEBI, & ADESY. (2016). Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam. Rajawali Pers.
- [7] P3EI. (2009). Ekonomi Islam. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- [8] Sudjana. (2018). Hakikat Adil Dan Makmur Sebagai Landasan Hidup Dalam Mewujudkan. Jurnal Ketahanan Nasioanl, 135-151.
- [9] Sugiyono, P. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.